

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Dalam bidang keuangan atau bidang akuntansi laporan keuangan merupakan salah satu hal yang teramat penting dan tidak bisa dibuat sembarangan, melainkan harus dibuat dan disusun berdasarkan peraturan atau standar yang berlaku, agar dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh pihak-pihak yang memerlukan.

Menurut Kasmir (2017: 7), laporan keuangan yaitu:

“Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).”

Selain itu menurut Munawir (2014: 5), pengertian laporan keuangan:

“suatu bentuk pelaporan yang terdiri dari Neraca dan Perhitungan Laba serta Laporan Perubahan Ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan Perhitungan (laporan) Rugi Laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan Laporan Perubahan Modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.”

Berdasarkan beberapa pengertian laporan keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan keuangan yang berakhir pada suatu periode tertentu. Melalui laporan keuangan tersebut dapat diketahui informasi mengenai kondisi dan posisi keuangan suatu perusahaan serta merupakan gambaran umum mengenai kinerja sebuah perusahaan.

2.1.2 Tujuan Pembuatan Laporan Keuangan

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2017: 10), yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.

2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aset, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan yang telah dibuat sudah pasti memiliki tujuan tersendiri. Dan tujuan tersebut pasti akan berguna bagi pemilik perusahaan ataupun pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset (harta), kewajiban, pendapatan dan biaya-biaya yang dimiliki perusahaan pada satu periode tertentu.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan terdiri dari beberapa jenis, yang setiap jenis memiliki tujuan dan maksud pembuatan yang berbeda. Masing-masing jenis laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut. Namun dari beberapa jenis laporan keuangan ini, ada jenis laporan keuangan yang saling berhubungan seperti Laporan Laba rugi, Laporan Perubahan Modal, Neraca, Laporan Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan.

Menurut Kasmir (2018), secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

a. *Balance Sheet* (Neraca)

Balance Sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aset (harta) dan passive (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

b. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)

Income Statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam satu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.

c. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar perusahaan. Arus kas masuk merupakan pendataan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

d. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa laporan keuangan terdiri dari lima jenis laporan keuangan antara lain yaitu; neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal, dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017: 16), keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan yaitu:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*historis*), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan agar laporan keuangan menjadi berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak. Dengan melakukan analisis laporan keuangan pihak manajemen perusahaan dapat melihat

informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan, agar manajemen dapat menutupi kelemahan perusahaan tersebut. Menurut Sujarweni (2017: 6), analisis laporan keuangan adalah :

“Suatu proses dalam rangka membantu menganalisis atau mengevaluasi analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan masa lalu, saat ini, dan prediksi di masa mendatang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak berkepentingan.”

Menurut Harahap (2013: 190), analisis laporan keuangan yaitu :

“Uraian pos-pos laporan keuangan yang menjadi unit informasi yang lebih kecil, digunakan untuk melihat hubungan yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Berdasarkan pengertian menurut beberapa ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses menelaah laporan keuangan untuk melihat berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2017: 68):

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.2.3 Metode Analisis Laporan Keuangan

Hery (2015: 134), menyatakan bahwa metode analisis laporan keuangan yang umum digunakan yaitu:

1. Analisis vertikal (statis)
Analisis vertikal (vertical analysis) merupakan analisis yang dilakukan hanya suatu periode laporan keuangan saja, menggambarkan hubungan pos-pos laporan keuangan atau kondisi untuk satu periode saja sehingga tidak dapat mengetahui perkembangan kondisi perusahaan dari periode yang satu ke periode berikutnya.
2. Analisis horizontal
Analisis horizontal (horizontal analysis) merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode, menggambarkan informasi perusahaan yang sama tetapi untuk periode waktu yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyatakan bahwa metode analisis laporan keuangan terbagi menjadi analisis vertikal dan analisis horizontal. Analisis vertikal yaitu analisis yang dilakukan hanya suatu periode laporan keuangan saja. Sedangkan analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode dengan menggambarkan informasi perusahaan yang sama tetapi untuk periode waktu yang berbeda.

2.2.4 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan digunakan teknik analisis tertentu. Dari hasil analisis dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos dan pengaruhnya bila dibandingkan dengan laporan keuangan dari beberapa periode untuk suatu perusahaan tertentu. Menurut Kasmir (2017: 81), teknik analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan, analisis ini dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode.
2. Analisis trend, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu.
3. Analisis persentase per komponen, analisis yang dilakukan untuk membandingkan komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan.
4. Analisis sumber dan penggunaan dana, analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan.

5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode.
6. Analisis rasio, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan.
7. Analisis kredit, merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikururkan oleh lembaga keuangan seperti bank.
8. Analisis laba kotor, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode.
9. Analisis titik pulang pokok, untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyatakan bahwa teknik analisis laporan keuangan merupakan suatu perbandingan antara laporan keuangan dalam perusahaan untuk melihat perubahan-perubahan pada laporan keuangan perusahaan dalam setiap periodenya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis perbandingan antara laporan keuangan, analisis sumber dan penggunaan kas dan analisis rasio dalam menulis laporan.

2.3 Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

2.3.1 Perhitungan Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Analisis sumber dan penggunaan kas (analisa aliran kas) merupakan salah satu alat analisa keuangan yang sangat penting bagi manajer keuangan, di samping alat-alat financial lainnya, yang pada umumnya bertujuan untuk memecahkan atau menguraikan suatu unit menjadi unit-unit terkecil. Laporan analisis sumber dan penggunaan kas ini disusun untuk menunjukkan perubahan kas pada satu periode tertentu, dan memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan dari mana sumber dan penggunaannya. Menurut Munawir (2010:37), “Analisis sumber dan penggunaan kas yaitu suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau mengetahui sumber serta penggunaan uang kas selama satu periode tertentu.”

Sumber penerimaan Kas dalam suatu perusahaan berasal dari :

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aset tetap baik yang berwujud atau adanya penurunan aset tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.

2. Pengeluaran hutang surat tanda bukti baik jangka pendek maupun panjang (hutang obligasi, hutang hipotik, atau hutang jangka panjang lainnya) serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
3. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas
4. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden serta investasi sumbangan atau hadiah, maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode sebelumnya.

Penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan adanya transaksi-transaksi sebagai berikut:

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pembelian aset tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengambilan kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan atau pembayaran angsuran hutang jangka pendek maupun jangka panjang, pembelian barang secara tunai, adanya biaya operasi yang meliputi upah, gaji, pembayaran supplies kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi dan advertensi.
4. Pengeluaran kas untuk deviden, pembayaran pajak, denda-denda lainnya.

2.3.2 Langkah-langkah Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Menurut Nofrivul (2008:45), dalam melakukan analisis sumber dan penggunaan kas diperlukan beberapa tahap yang harus di lalui, sebagai berikut:

1. Membandingkan unsur-unsur atau pos-pos yang ada pada neraca pada dua periode.
2. Membuat laporan perubahan neraca pada dua periode, serta mencatat perubahan-perubahan yang terjadi pada neraca dan laporan laba rugi.
3. Mengelompokkan perubahan-perubahan yang terjadi pada elemen neraca yang memperbesar kas dan memperkecil jumlah kas.
4. Mengelompokkan elemen-elemen laporan laba dan rugi atau laporan laba ditahan dan lapora perubahan modal kedalam golongan yang memperbesar dan memperkecil jumlah kas.
5. Membuat konsolidasi dari perubahan yang memperbesar dan memperkecil kas ke dalam laporan sumber-sumber dan penggunaan kas.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

2.4.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya dalam suatu laporan keuangan (*financial statement*). Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik dalam menganalisis laporan keuangan. Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan yang menjelaskan kepada penganalisis mengenai keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Pengertian analisis rasio keuangan menurut Hery (2015: 163), adalah:

“Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan meskipun perhitungan rasio hanyalah merupakan operasi aritmatika sederhana, namun hasilnya memerlukan interpretasi yang tidak mudah agar perhitungan rasio menjadi lebih bermakna, sebuah rasio sebaiknya mengacu pada hubungan ekonomis yang mempengaruhi pembilang dapat berkolerasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebut tentang keadaan perusahaan. Dengan rasio keuangan yang dapat mengungkapkan kondisi keuangan dan kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu serta dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan didalam bidang keuangan.”

Menurut Kasmir (2017: 104): “Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang dibandingkan berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Jadi dapat dikatakan bahwa rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan yang diambil untuk suatu kepentingan keputusan pada perusahaan dengan cara membandingkan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

2.4.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Setiap rasio keuangan memiliki arti, tujuan, dan kegunaan, tertentu. Kemudian setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga dapat

menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Rasio-rasio keuangan ini terbagi dalam beberapa bentuk:

1. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2017: 130), pengertian rasio likuiditas yaitu:

“Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan”. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Rasio ini terdiri dari:

a. Rasio Lancar

Kasmir (2014:134) mengatakan bahwa “rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Rasio ini dapat mengetahui sejauh mana aset lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya. Semakin besar perbandingan dari aset lancarnya dengan utang lancarnya, maka akan semakin tinggi juga kemampuan sebuah perusahaan saat menutupi kewajiban utang lancarnya. Rumus yang digunakan untuk mencari Current ratio adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

b. Rasio Cepat

Kasmir (2014:138) mengatakan bahwa “rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*)”. Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam pembayaran kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan karena

membutuhkan waktu yang lama untuk dicairkan dibandingkan beberapa aset lainnya yang ada. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio cepat adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar-Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

c. Rasio Kas

Kasmir (2014: 138) mengatakan bahwa “rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang lancarnya”. Rasio kas digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara. Contoh dari rasio kas ini adalah rekening giro. Tidak jauh berbeda dengan rasio cepat, apabila hasil rasio menunjukkan 1:1 maka akan semakin besar pula perbandingan kas dengan utang, karenanya hal itu akan membuat semakin baik juga pada rasionya. Rumus yang digunakan untuk mencari Rasio Kas (*Cash Ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i>	2 kali
2	<i>Quick Ratio</i>	1,5 kali
3	<i>Cash Ratio</i>	50%

Sumber : Kasmir(2017)

2. Rasio Aktivitas

Pengertian rasio aktivitas (*activity ratio*) menurut Kasmir (2017: 172), “merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya”. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang

penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya. Rasio Ini terdiri dari:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Kasmir (2014: 176) mengatakan bahwa “rasio perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”. Rasio perputaran piutang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang yang dilakukan oleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Kasmir (2014: 185) mengatakan bahwa “rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali perputaran dana yang ditanam dalam persediaan pada satu periode tertentu”. Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali perputaran dana yang ditanam dalam persediaan pada satu periode tertentu.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Kasmir (2014: 182) mengatakan bahwa “rasio perputaran modal kerja digunakan untuk menilai seberapa banyak modal kerja yang berputar dalam satu periode tertentu”. Rasio perputaran modal kerja digunakan untuk menilai seberapa banyak modal kerja yang berputar dalam satu periode tertentu.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modl Kerja}}$$

4. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Kasmir (2014: 157) mengatakan bahwa:

“Rasio perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perputaran aset tetap yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset” Rasio Perputaran Aset Tetap atau *Fixed Assets Turn Over* digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode tertentu”.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Foxed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap}}$$

5. Perputaran Aset (*Total Assets Turn Over*)

Kasmir (2014: 157) mengatakan bahwa:

“Rasio perputaran aset merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perputaran aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset. Rasio Perputaran Total Aset atau *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan perusahaan untk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan”.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Aktivitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Receivable Turn Over</i>	15 kali
2	<i>Inventory Turn Over</i>	20 kali
3	<i>Working Capital Turn Over</i>	6 kali
4	<i>Fixed Asset Turn Over</i>	5 kali
5	<i>Total Asset Turn Over</i>	2 kali

Sumber : Kasmir (2017)

3. Rasio Profitabilitas

Ada beberapa definisi rasio solvabilitas menurut beberapa ahli, salah satu definisi yang dikemukakan oleh Munawir (2014: 33) adalah sebagai berikut:

“Rentabilitas atau profitability menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aset secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aset atau jumlah modal perusahaan tersebut”.

Menurut Harahap (2009: 304) mengatakan bahwa:

“Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”.

Jenis-jenis rasio yang dapat digunakan dalam menghitung rasio profitabilitas suatu perusahaan menurut Kasmir (2014: 198) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Profit Margin (*Profit Margin on sales*).
2. Return on Investmen (*ROI*).
3. Return on Equity (*ROE*).

Berikut ini penjelasan beberapa jenis rasio profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian:

1. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

“Rasio margin laba bersih (*Net Profit Margin*) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan”. (Kasmir, 2014: 200). Rumus yang digunakan untuk mencari margin laba bersih (*Net Profit Margin*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investmen / ROI*)

“Rasio hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investmen (ROI)* atau *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio

yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya”. (Kasmir, 2014: 201). Rumus yang digunakan untuk mencari hasil pengembalian investasi (*Return on Investmen/ROI*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return Of Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

Menurut (Kasmir, 2014: 204).

“Rasio hasil pengembalian ekuitas (*Return on Equity*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik”.

Rumus yang digunakan untuk mencari hasil pengebalian ekuitas (*Return on Equity/ROE*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return Of Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100 \%$$

Tabel 2.3
Standar Industri Rasio Profitabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Net Profit Margin</i>	20%
2	<i>Return On Assets</i>	30%
3	<i>Return On Equity (ROE)</i>	40%

Sumber : Kasmir (2008:208)

4. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau yang juga dikenal dengan sebutan *leverage ratio* ialah suatu rasio yang digunakan dalam rangka menilai kemampuan sebuah perusahaan atas pelunasan hutang dan seluruh kewajibannya dengan menggunakan jaminan modal maupun aset (harta kekayaan dalam bentuk apa pun) yang dimiliki dalam jangka panjang serta jangka pendek:

a. *Debt to Asset Ratio* (Rasio Hutang atas Aset)

Rasio utang atas aset (*Debt to Asset Ratio*) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dan seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap total aset. (Kasmir, 2014: 156). Rumus yang digunakan untuk mencari Rasio Utang atas Ativa (*Debt to Asset Ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}}$$

b. *Debt To Equity Ratio*

Rasio utang atas modal (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan". (Kasmir, 2014: 157). Rumus yang digunakan untuk mencari rasio utang atas modal (*Debt to Equity Ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Debt\ To\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Equity}}$$

Tabel 2.4

Standar Industri Rasio Solvabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Debt to Asset Ratio</i>	35%
2	<i>Debt To Equity Ratio</i>	90%

(Sumber: Data diolah, 2022)